



Persoalan Hermeneutis tentang Konsep Allah Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili

Samuel Parimpasa^a, Romelus Blegur^b, Yohanis Kotte^c, Hari Wahyudi^d

^a*Gereja Interdenominasi Injili Indonesia Jepang (GIII Jepang), pashaht478@gmail.com*

^b*Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, romeblg085@gmail*

^c*Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, yohaniskotte@sttati.ac.id*

^d*Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, hariwahyudi0@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Oktober 2024

Direvisi: Oktober 2024

Disetujui: Oktober 2024

Dipublikasi: Oktober 2024

Kata Kunci:

Allah, feminis, teologi,
injili.

Keywords:

*God, feminist, theology,
evangelical*

ABSTRAK

Teologi Feminis merupakan teologi yang dibangun berdasarkan perspektif kaum Perempuan yang berdampak pada cara tafsir terhadap Alkitab. Prinsip hermeneutik atau penafsiran yang digunakan bertolak pada pengalaman konteks, sehingga otoritas teks Alkitab tidak dimutlakkan melainkan terbuka bagi kritik. Dari upaya tersebut, Allah pun kemudian ditafsir dari perspektif gender. Masalah inilah yang menjadi tujuan penelitian, sebab berdampak juga pada kekeliruan berteologi khususnya dari kalangan kaum Injili. Masalah yang disoroti di sini adalah terkait persoalan hermeneutis yang turut memengaruhi cara berteologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa hermeneutik kaum feminis telah menyebabkan kekeliruan berteologi melalui metode pendekatan terhadap Alkitab yang tidak kredibel. Teologi feminis juga memakai Alkitab sebagai sumber yang mendukung asumsi teologi mereka, namun tidak dengan tujuan mempertahankan otoritasnya. Sebaliknya teks Alkitab dibiarkan terbuka bagi kemungkinan baru melalui kritik demi melayani kepentingan konteks. Feminisme menempatkan Alkitab dibawah perspektif pengalaman manusia, sehingga mendistorsi kewibawaannya. Hal tersebut bertolak belakang dengan kaum injili yang memegang teguh kemutlakan Alkitab sebagai firman Allah.

ABSTRACT

Feminist theology is a theology built on the perspective of women which has an impact on the way the Bible is interpreted. The hermeneutic or interpretive principles used are based on the experience of the context, so that the authority of the biblical text is not absolute but is open to criticism. From these efforts, Allah is then interpreted from a gender perspective. This problem is the aim of the research, because it also has an impact on theological errors, especially among evangelicals. The problem highlighted here is related to hermeneutical issues which also influence the way of doing theology. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. The result of this research is that feminist hermeneutics has caused errors in theology through methods of approaching the Bible that are not credible. Feminist theology also uses the Bible as a source to support their theological assumptions, but not with the aim of maintaining its authority. Instead, the biblical text is left open to new possibilities through criticism to serve the interests of context. Feminism places the Bible

under the perspective of human experience, thereby distorting its authority. This is in contrast to evangelicals who uphold the absoluteness of the Bible as the word of God.

PENDAHULUAN

Allah adalah Pribadi yang memiliki sifat dan hakikat yang kekal serta mutlak (Ledy Manusama 2015). Hakikat Allah adalah Roh yang eksis melampaui ruang dan waktu, karena itu Ia transenden dan hakikat-Nya tidak dapat dikenal secara sempurna oleh manusia, sebaliknya manusia hanya dapat mengenali Allah sejauh yang Ia wahyukan. Secara mutlak, Allah berbeda dengan manusia, sebab Ia adalah Pencipta sementara manusia adalah ciptaan-Nya (Hadiwijono 2016). Ketransendenan Allah menunjukkan keberadaan-Nya yang bersifat supranatural sehingga tidak dapat dijangkau oleh nalar atau rasio manusia yang terbatas. Ia bersubstansi tetapi bukan materi (Thiessen 1992). Keberadaan-Nya merupakan asal mula segala sesuatu, karena itu Ia melampaui segala makhluk ciptaan (Berkhof 2018). Dengan demikian tidak mungkin Allah dapat disamakan dengan siapa pun dan apa pun. Vardy mengungkapkan pernyataan bahwa Allah ada sebagaimana Ia ada dan tidak dapat menjadi yang lain daripada Ia yang ada itu (Vardy 1993). Menurut Hadiwijono Tuhan Allah adalah diri-Nya sendiri, artinya Ia tidak dapat dijabarkan daripada apapun (Hadiwijono 2016).

Keberadaan Allah dikenal bukan oleh hasil pencarian manusia, melainkan oleh pewahyuan-Nya sendiri sebagaimana yang tercatat dalam Alkitab sebagai firman Allah. sebagai firman Allah, Alkitab menyatakan keberadaan Allah secara eksplisit pada awal mula penciptaan, Kejadian 1:1 merupakan suatu ungkapan mengenai eksistensi Allah. Sproul mengatakan bahwa pernyataan pertama dari Alkitab adalah “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi” merupakan dasar pemikiran Kristen dan menjadi suatu pernyataan religius tentang keberadaan Allah (Sproul 2008). Bangsa Israel mengakui bahwa Allah itu ada dan Allah yang ada itu adalah Esa (Ul. 6:4). Allah juga menyebutkan diri-Nya sendiri sebagai Allah mereka, “Allah Israel” (Kel. 29:45) (Frame 1999). Dalam ketransendenan-Nya Allah dapat dipahami, namun sejauh pernyataan-pernyataan-Nya (Til 2010:224). Oleh karena itu tidak mungkin keberadaan Allah ditemukan di luar pewahyuan-Nya sendiri.

Senada dengan itu, Ryrie menekankan bahwa pengenalan akan Allah diterima melalui pernyataan-pernyataan yang Ia nyatakan dalam wahyu atau penyingkapan (Ryrie 1992:37). Allah sendiri menghendaki agar Ia ditemui oleh umat-Nya, karena itu pengenalan akan Allah adalah sebuah kemungkinan yang lahir dari tujuan Allah sendiri (Bavinck 2011). Kebenaran tersebut merupakan pokok-pokok kekristenan yang semestinya diakui dan menjadi keyakinan mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Tetapi dalam perkembangannya, manusia dengan pemikiran kritisnya mulai mempertanyakan dan menggugat pokok-pokok doktrin Kristen tentang keberadaan Allah. Salah satu masalah krusial yang muncul diantara berbagai kritik manusia tentang Allah adalah teologi feminis yang menggugat ke-Bapa-an Allah. teologi ini memandang Allah Bapa sebagai bentuk disriminasi terhadap kaum perempuan yang wariskan dari budaya patriarki. Keberadaan Allah kemudian dipersoalkan dalam sudut pandang gender. Hal ini menjadi problem hermeneutis yang sekaligus menjadi kritik bagi otoritas Alkitab karena dianggap sebagai warisan dominasi kaum laki-laki. Masalah ini bertentangan dengan keyakinan kaum Injili yang berpegang pada ketakbersalahan Alkitab sebagai firman Allah. ketegangan inilah yang hendak disikapi dalam penelitian ini.

KAJIAN LITERATUR

Gugatan kaum feminis terhadap Allah sebagai Bapa bertitik tolak dari persoalan gender yang kemudian menimbulkan konsep dan perjuangan terhadap gender Allah. kaum feminis menggugat status ke-Bapa-an Allah karena dianggap bahwa status tersebut didominasi oleh tradisi patriarkis yang lebih berpihak pada laki-laki dibanding perempuan. Salah satu konsep yang populer di dalamnya adalah konsep Allah Ibu. Terkait itu, menurut uraian Siregar dalam mengutip artikel yang ditulis oleh McFague dikemukakan bahwa, Allah kaum feminis digambarkan sebagai ibu yang mengandung alam semesta dalam Rahim-Nya, Ia menjaga dan melahirkan. Gambaran ini memperlihatkan ketergantungan ciptaan kepada Sang Ibu karena segala sesuatu ada didalam Dia (Siregar n.d.). Pemahaman ini sangat kontras dengan doktrin tradisional Kristen yang umumnya tidak memandang konsep ke-Bapa-an Allah sebagai masalah gender.

Dalam pengalaman ketertindasan dan disriminasi yang dialami oleh kaum Perempuan, kaum feminis berupaya memperjuangkan pembebasan Allah dari dominasi laki-laki. Dengan cara itu, para teolog feminis mempersoalkan konsep Allah Bapa. Mereka memahami Allah dengan perasaan yang cukup mendalam dan dirasakan secara empiris sebagai Ibu. Menurut Surya kaum feminis melihat Allah tidak selalu dianggap sebagai “*the Father*”, karena dalam Mazmur 22:9-10, Allah digambarkan sebagai seorang ibu yang mengandung dan melahirkan anak, Ulangan 32:18 Allah juga digambarkan sebagai seorang Ibu yang dilupakan Israel. Melalui alasan “*alkitabiah*” tersebut, maka para teolog feminis merasa berhak untuk mengganti istilah Allah Bapa dengan Allah “*Ibu*” (Surya 2002). Sebagai ibu, Allah melahirkan (Ul. 32:18), Ia mengerang, mengah-mengah dan megap-megap seperti perempuan yang hendak melahirkan keadilan di bumi ini (Yes. 42:14), Ia menghibur anaknya sebagaimana biasa dilakukan seorang ibu (Yes. 66:13) dan sekalipun ada ibu yang melupakan anak kandungnya, Allah sekali-kali tidak pernah melupakannya (Yesaya 49:15) (Frommel Barth 2010).

Persoalan yang dijelaskan tersebut lahir dari pemikiran dan penafsiran (hermeneutik) kaum feminis yang lebih berorientasi pada pengalaman dibanding teks. Penafsiran mereka bertolak dari konteks, dan kemudian dikorelasikan dengan isi Alkitab. Hal tersebut berlangsung seturut dengan perkembangan kebebasan dalam berpikir yang memunculkan berbagai macam asumsi dan prinsip yang bertentangan dengan prinsip dasar hermeneutik biblical (Surya 2002). Dengan cara demikian, Alkitab didesak untuk menuruti situasi konteks sosial kaum perempuan. Mereka berpikir bahwa dengan memahami Allah sebagai ibu, maka hak mereka sebagai kaum perempuan mendapat pembebasan Allah dari dominasi kaum laki-laki. Konsekuensi dari upaya ini adalah bahwa teks Alkitab yang adalah firman Allah dan berotoritas menjadi pelayan konteks. Hal ini merupakan problem teologis yang mendasar.

Masalah teologis yang demikian harus disikapi dengan pola penafsiran yang menjunjung tinggi finalitas Alkitab sebagai wahyu Allah. Finalitas Alkitab sebagai wahyu Allah merupakan pokok keyakinan iman Kristen sebab di dalamnya Allah menyatakan diri-Nya agar dikenal. Mengenai hal itu, Sutanto menekankan bahwa, Alkitab diyakini sebagai wahyu yang diilhamkan oleh Allah secara mutlak (2 Tim. 3:16). Alkitab ada dan ditulis agar manusia dapat mengerti kehendak Allah dan mentaati kehendak-Nya (Sutanto 2007). Karena Alkitab adalah firman yang menyatakan tentang diri Allah, maka setiap orang yang ingin mengenal-Nya harus melalui apa yang telah Ia nyatakan dalam Alkitab (Bioce 2015). Demikian jelas bahwa Alkitab memiliki otoritas yakni sebagai kebenaran firman Allah yang mutlak, yang kemudian dipahami dalam proses penyelidikan tertentu. Analisis dan penafsiran Kitab Suci yang dilakukan sesuai dengan kaidah yang benar dapat menghasilkan suatu konklusi teologi yang benar pula. Teologi yang benar adalah teologi yang berdasar pada Kitab Suci (Alkitab).

Kaum injili berpegang pada prinsip tersebut, sebab diyakini bahwa Alkitab adalah prinsip utama dalam berteologi. Kaum Injili memegang suatu prinsip dasar pemahaman teologi dan prinsip hermeneutik biblikal. Susabda mengatakan “Injili” adalah gerakan kaum Protestan yang coba memelihara inti berita Injil yang diberitakan oleh para rasul dan digariskan ulang oleh para Reformator. Semangat inilah yang memberikan kelangsungan hidup kaum Injili sepanjang sejarah (Susabda 1997). Berdasarkan prinsip ini, maka tampak bahwa sistem hermeneutik teologi feminis mencerminkan suatu kekeliruan dalam pendekatannya terhadap Alkitab. Menghadapi kekeliruan tersebut, diperlukan upaya kritis dari teologi Injili.

Persoalan terkait teologi Injili dalam kaitan dengan teologi feminis telah disinggung dalam penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Singal dan Sirait yang menitikberatkan pada relasi kekuasaan antara kaum laki-laki dan perempuan (Singal and Sirait 2022). Sugianto dan Maranatha pun memfokuskan pada perspektif biblis-teologis dengan memberi catatan kritis terhadap teologi feminis, namun tidak secara spesifik mengaitkan dengan teologi injili (Sugianto and Maranatha 2019). Sementara itu, Suwarno dalam penelitiannya memberi evaluasi terhadap teologi kaum feminis berdasarkan teologi injili dengan upaya menekankan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang tetap dijamin oleh Alkitab tanpa harus menolak patriarkar (Suwarno 2022). Bersinggungan dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada segi hermeneutik, sebab menurut penulis kekeliruan pemahaman tentang Allah dipengaruhi oleh cara tafsir yang keliru pula. Oleh karena itu isu hermeneutis sangat penting di sini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan. Tujuan dari penelitian deskripsi ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan aktual berkenaan dengan fakta-fakta serta hubungan dengan fenomena yang diselidiki (Nazir 1998). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka metode ini bertujuan menganalisis suatu data secara deskriptif (Singarimbun 1995). Terkait itu, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah menentukan pokok masalah yang diteliti, kemudian menyelidiki sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian dan mengumpulkan sumber-sumber tersebut untuk dianalisis. Sumber-sumber yang digunakan berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang dapat menjadi pokok diskusi dalam membahas tujuan penelitian dan hasil yang akan dicapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teologi Kaum Feminis dan Kaum Injili

Teologi Feminis dan Konsepnya tentang Allah

Dalam Kamus Alkitab, Teologi Feminis berkorelasi dengan feminisme modern pada umumnya. Hal itu muncul dari pengalaman penderitaan dalam penindasan kaum perempuan (Browning 2007:104). Feminisme adalah suatu gerakan kaum wanita yang menuntut kesetaraan hak yang sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (Anon 2001:315). Ayu Susanti dalam jurnal yang ditulis oleh Sarah Andrianti mengatakan bahwa feminisme adalah keyakinan bahwa kaum perempuan harus diijinkan untuk memiliki hak-hak yang sama, dan kesempatan sebagai manusia dan diperlakukan dengan cara yang sama dalam kesetaraan status atau derajat (Andrianti 2011:2). Hal tersebut bersinggungan dengan perjuangan memperoleh kesetaraan dalam struktur hidup manusia yang dianggap cenderung didominasi oleh laki-laki.

Feminisme menjadi suatu gerakan yang bertolak pada kesadaran bahwa ada peristiwa historis yakni penindasan dan subordinasi terhadap mereka. Maka teologi feminis

merupakan upaya kaum perempuan untuk mengembalikan jati diri mereka kepada historis yang menjadi pengalaman mereka. Sebagaimana teks Perjanjian Baru tidak menyuarakan perempuan, namun feminisme berusaha menemukan suara tentang perempuan di dalam teks-teks yang ditulis oleh perempuan dan memberi perhatian pada berbagai teks tentang perempuan yang ditulis oleh laki-laki (Wauran 2019:3). Dalam hal tersebut beberapa pihak mencoba mendefinisikan bahwa teologi feminis adalah teologi yang mendorong kaum perempuan untuk melakukan suatu upaya terhadap kesederajatan dan kemitraan yang di dalamnya terdapat kaum wanita dan kaum pria, dengan mengupayakan suatu perubahan dan pembebasan harkat manusia yang keliru dan ketertindasan dalam kehidupan gereja dan masyarakat (Pellu 1999:10).

Feminisme juga memiliki suatu relasi kongkret dengan emansipasi. Emansipasi adalah suatu proses pembebasan dari dominasi tertentu dalam meraih sebuah keadilan dan keseimbangan atau kesetaraan. Gerakan emansipasi ini muncul juga sebagai gerakan emansipasi perempuan. Gerakan ini kemudian berupaya menumpas dominasi dan menekankan sebuah kemandirian kaum yang dibebaskan (Mamahit 1999b:1–2). Terkait itu, teologi feminis kemudian merupakan suatu pemahaman dan sikap serta keyakinan yang dikembangkan dengan suatu tujuan yaitu mengangkat harkat kaum perempuan dalam budaya patriarkal. Kaum feminis juga bergerak dengan tujuan membebaskan dan mengangkat pandangan baik laki-laki maupun perempuan dari sistem androsentris dalam masyarakat serta nilai kaum perempuan ke dalam kesadaran suatu relasi yang berdasarkan pada kesamaan atau kesetaraan tingkat. Kaum feminis juga mengupayakan perjuangan dalam suatu cara berpikir yang terbuka dan inklusif.

Feminisme muncul dalam gejolak yang terjadi pada tahun 1960-an. Tahun-tahun ini ditandai dengan pertanyaan umum dari peraturan dan adat istiadat masyarakat. Di antara mereka yang menginginkan perubahan bagi kodrat kaum perempuan dari kebebasan dan keuntungan yang dinikmati oleh kaum laki-laki, untuk mendapatkan hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sebagai upaya mereka untuk mengalami perkembangan dan menjadi lebih terorganisir secara formal, para sarjana Kristen kemudian memulai suatu perjuangan dalam penyelidikan aspek-aspek yang berkaitan dengan spiritual dan teologis. Maka lahirlah feminisme atau teologi feminis (Smith 1994:241). Feminisme sebagai perjuangan dalam setiap aspek dan bidang kehidupan perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan dalam hak-hak yang umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Teologi feminis adalah upaya yang sama dalam konteks agama, yakni upaya mempraktekan pernyataan Paulus dalam Galatia 3:26-28 bahwa di dalam Kristus semua manusia adalah satu (Singgih 2006:56).

Pada akhir abad 20, sekitar tahun 1960-an, teologi feminis mulai bertumbuh dan berakar dari *North American Black Theology* dan *Latin American Liberation Theology*. Teologi feminis dengan *Latin American Liberation Theology* memiliki kesamaan. Kesamaan kedua teologi ini adalah pada bagian utama yang menjadi tema pokok yaitu penindasan. *Latin American Liberation Theology* dimulai dengan sebuah landasan yang bertolak pada suatu pengalaman penindasan yang sangat mendalam sehingga peristiwa yang dialami tersebut mendorong mereka untuk mendapatkan kebebasan. Gerakan teologi feminis berdasar atau berlandas pada sebuah situasi penganiayaan dan penindasan terhadap kaum wanita, sehingga penindasan yang dialami tersebut menjadi dasar arah teologi mereka (Surya 2002). Penganiayaan dan penindasan (oleh kaum laki-laki) dalam waktu yang cukup panjang membangun suatu kesadaran dan hasrat dengan merindukan pembebasan. Pengalaman-pengalaman wanita di Amerika Latin dan Amerika Utara mendorong kaum feminis untuk mencari sebab atas kesalahan dan kesenjangan yang terjadi tersebut dengan perjuangan mendapatkan keadilan (Frommel Barth 2010).

Perjuangan kaum feminis sebagai suatu desakan karena dilansir bahwa kaum perempuan dalam masyarakat tidak terlalu berperan dan biasanya diabaikan, karena kaum laki-laki memegang dan menentukan pola dalam masyarakat. Derajat kaum wanita dianggap rendah (Stott 1994:334). Dominasi laki-laki atas perempuan pada umumnya dibenarkan oleh karena suatu pemahaman tentang kodrat. Menurut hal ini kodrat laki-laki adalah kuat, pemberani, rasional, produktif dan sanggup membuat sebuah perencanaan. Sedangkan kodrat perempuan adalah lemah lembut, penakut, reproduktif dan perasa. Dengan demikian kaum laki-laki mempunyai tugas yang luas dalam masyarakat, sementara kaum perempuan bertugas di rumah dan sekitarnya. Kodrat ini merupakan naluri sesuatu dengan penetapan ilahi (Frommel Barth 2010).

Kemudian individu dan kelompok dalam suatu sistem pemberdayaan memberikan potensi yang memperkuat penekanan pada posisi yang baik dan layak bagi perempuan, hal ini bukan menjadi utama dalam penekanan hak-hak individu, tetapi pada kesetaraan tempat dalam sebuah komunitas. Kaum perempuan kemudian terus berjuang dalam menegakkan kesetaraan hak dan pembebasan dari setiap penindasan dan penganiayaan yang bertolak dari gender tersebut. Beberapa penulis wanita kemudian mengembangkan pengaruh feminisme dalam karya tulis. Sorotan utama mereka yaitu pengaruh patriarkal yang ada di dalam Alkitab dan penafsiran tradisi gereja secara *socio-cultural* dalam hal ini khususnya konsep Allah Tritunggal.(Surya 2002) Tokoh-tokoh utama dalam gerakan teologi feminis ini antara lain, Mary Daly (1968), Elizabeth Schssler Fiorenza (1983), Letty M. Russell (1985), Rosemary Radford Ruether (1985) dan Virginia Ramey (Surya 2002).

Sekitar tahun 1980-an muncul gerakan *Womanist Theology* yakni sebagai kritik teolog feminis ras (kulit putih) di Amerika Utara karena mereka mengabaikan perempuan kulit lain, secara khusus kulit hitam baik yang tinggal di Amerika maupun di negara-negara lain. Dan gerakan perempuan di Asia secara organisasi dan oikumene kemudian muncul pada akhir tahun 1970-an dan teologi feminis Asia juga mulai berkembang pada awal tahun 1980-an (Pranoto 2018:2). Teologi ini kemudian mengalami perkembangan hingga saat ini.

Gerakan kaum feminis merupakan gerakan dalam aksi sosial yang terlihat memberikan konstribusi dalam sistem kehidupan laki-laki dan perempuan. Kontribusi itu yakni dalam hal kesempatan bekerja, berkarir dan pelayanan yang mendapatkan kesempatan sama (Andrianti 2011). Demikian suatu dampak yang terjadi dari gerakan ini yaitu kaum perempuan memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam organisasi termasuk pemimpin gereja. Dalam runtut sejarah kaum perempuan, gerakan feminis berupaya membangkitkan peran kaum perempuan dalam masyarakat yakni dalam peran sebagai pemimpin maupun peran dalam aspek-aspek yang lain. Sebagai dampaknya kaum perempuan kemudian berkesempatan untuk terlibat dalam bidang sosial, organisasi, pemerintah dan gereja (Lane 1993:252). Hal tersebut juga merupakan unsur dibangunnya konsep teologi (paham tentang Allah).

Bagi kaum feminis bahasa tentang Allah perlu direkonstruksi. Konsep Allah sebagai laki-laki adalah produksi dari masyarakat patriarkal. Para teolog feminis menemukan didalam Alkitab bahwa Allah bukan Allah yang paternal, dari sejumlah ayat yang terdapat dalam Alkitab, mereka menemukan bukti-bukti yang mendukung konsep Allah yang maternal. Maka dari itu para teolog feminis menuntut dan mengusulkan agar Allah tidak hanya dapat disebut sebagai Bapa tetapi juga dapat disebut Ibu (Wauran 2019). Ruether mengemukakan konsep tentang Allah sebagai *source of being* yang melampaui stereotif laki-laki dan perempuan (Reuther 2012:70). Sian mengutip uraian Rebecca yang mengatakan bahwa metafora Allah sebagai Bapa menjadi Allah sebagai *the word as the perfectly open sign*. Ia mengartikan *word* dalam suatu hubungan dengan penciptaan,

transformasi, hikmat, nyanyian, solidaritas dan perbedaan yang dapat menjadi kemungkinan dan pertaruhan bagi diskursus-diskursus feminis (Pranoto 2018).

Maskulinitas Allah yang ditunjukkan dengan sebutan “Bapa” merupakan konsep teologis yang umum dalam kekristenan. Kekristenan menyebut Allah dengan nama dan gelar maskulin. Ia dikenal dan disapa dengan nama Bapa, Raja dan Tuan. Dalam Perjanjian Lama secara eksplisit merekam tradisi bahasa religius Israel dalam menyebut Allah, yaitu Allah Abraham, Isak dan Yakub. Juga dalam Perjanjian Baru tidak berbeda, doa yang diajarkan Yesus diawali dengan nama Allah yang maskulin, ‘Bapa kami yang di Sorga’, bukan ‘Ibu kami yang di Sorga’ (Janice 2016:181). Solle dalam tulisan Siregar mengatakan bahwa manusia tidak akan menemukan kasih sayang yang ilahi, karena penyembahan manusia kepada Allah hanya dipengaruhi oleh rasa takut akan hukuman (Siregar n.d.). Maka dari hal inilah kaum feminis memiliki konsep bahwa Allah tidak hanya dipahami dan dirasakan sebagai Bapa (maskulin), tetapi juga dapat merasakan kasih sayang Allah seperti Ibu (feminin). McFague menawarkan sebuah metafora lain yang feminis tentang Allah yaitu Allah sebagai Ibu, yakni dalam rangka mendampingi bukan untuk menganti (Siregar n.d.).

Kaum feminis mengklaim Allah tidak selalu sebagai Bapa karena Allah juga digambarkan sebagai perempuan yang melahirkan (Yesaya 42:24), Ibu yang merawat (Yesaya 49:15), dan sebagai Ibu yang dilupakan Israel (Bilangan 11:12-13, Ayub 38:8). Kaum feminis mengusulkan penggunaan feminin dalam ke-Allah-an dan juga ingin menggunakan sebutan Allah yang netral (Susanti 2008:92–93). Wauran mengatakan bahwa secara tradisi dalam menyebut Allah, gereja menggunakan suatu simbol yang berorientasi pada kaum laki-laki. Simbol tersebut menyingkirkan keberadaan perempuan. Maka dari itu hal tersebut perlu direvisi yaitu menegakkan kesederajatan antara perempuan dan laki-laki (Wauran 2019).

Kaum feminisme juga mengklaim bahwa kehidupan Yesus sangat memberi penghargaan bagi kaum perempuan. hal ini membuktikan beberapa kisah yang tercatat dalam Injil yakni tentang peristiwa kebangkitan Yesus, terungkap bahwa perempuanlah yang pertama kali melihat peristiwa tersebut. Bahkan penghargaan Yesus kepada perempuan terlihat jelas pada kisah tentang pencakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Putra 2015). Dalam bukunya David L. Smith memberikan pernyataan yang cukup penting berkaitan dengan kristologi feminis. Ia mengatakan ‘*Other Feminist depict Jesus as a Mother who seek to find and heal her children*’ (Smith 1994). Menurut kaum feminis, Yesus digambarkan seperti seorang ibu yang mencari dan menyembuhkan anak-anak-Nya.

Teologi Injili

Teologi Injili sebenarnya mempunyai sejarah yang panjang dan mendalam. meskipun secara temporer, teologi Injili dikategorikan sebagai reaksi terhadap perkembangan teologi liberal, seperti yang dikokohi oleh beberapa tokoh (Lane 1993). Objantoro mengatakan bahwa istilah Injili atau Evangelikal muncul sejak zaman reformasi, dimana para reformator menyebut gereja mereka dengan nama “Gereja Injili” (Objantoro 2017:129). Marantika mengatakan bahwa kaum Injili adalah kelompok orang percaya yang berpegang kepada azas teologi konservatif (Marantika 1987:12–13). Konservatif artinya suatu sikap mempertahankan keadaan, kebiasaan dan prinsip yang dipegang (Setiawan 2013). Kaum Injili yang terlihat ini merupakan kaum atau gerakan yang muncul di Amerika. Gerakan Injili di Amerika tidak dapat dilepaskan dengan fundamentalisme, meskipun keduanya tidaklah sama (identik). Perpaduan tersebut terjadi karena adanya pengaruh kuat dari teologi liberal dalam gereja, dan sekularisme dalam masyarakat serta kultur atau kebudayaan pada umumnya (Enns 2006:273). Dalam perkembangannya kaum

Injili kemudian menyebar di Eropa dan berikutnya juga sampai ke Indonesia (Objantoro 2017).

Pada dasarnya teologi Injili secara esensial berdiri pada tradisi Kristen yang mula-mula (konservatif), karena teologi Injili kembali pada pengakuan atau credo abad-abad pertama sejarah gereja yang berkorelasi langsung dengan Alkitab (Hadiwinoto 1995:3). Menurut Hadiwinoto dalam bukunya, mengutip pandangan Peter Wagner yang mengatakan bahwa dalam teologi Injili ada beberapa prinsip-prinsip teologi yang dibakukan, yakni kemuliaan Allah adalah tujuan akhir setiap manusia (1 Korintus 10:31), Yesus Kristus adalah Tuhan (Filipi 2:11), pemberitaan Injil adalah pemberitaan Kerajaan Allah (Matius 3:1-2), Alkitab adalah firman Allah yang menjadi satu-satunya sumber norma bagi setiap orang percaya (2 Timotius 3:16-17), Dosa – keselamatan dan kematian kekal adalah kenyataan-kenyataan eskatologi (Hadiwinoto 1995). Menurut Petrus Maryono, inti dalam teologi Injili adalah keyakinan kepada kemutlakan otoritas Alkitab, penerimaan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat dan kesadaran akan pentingnya pemberitaan Injil (Maryono 2019).

John Stott mengatakan, ada beberapa hal yang menjadi bagian pokok pemikiran kaum Injili yakni; supermasi kitab suci, keagungan Yesus Kristus, ketuhanan Roh Kudus, perlunya pertobatan, prioritas penginjilan dan pentingnya persekutuan (gereja pada dasarnya adalah komunitas orang percaya yang hidup) (Stott 2003:23–24). Hal-hal berikut merupakan fondasi iman dan pengajaran yang pokok dalam Teologi Injili. Kaum Injili secara jelas dan tegas meyakini akan ketidakbersalahan Alkitab sebagai dasar iman orang Kristen (Nash 2000:226). Hal yang menjadi finalitas iman kaum Injili adalah ajaran Trinitas dan Kristus (Kristosentris) (Objantoro 2017). Ajaran Alkitabiah secara komprehensif, diyakini adalah doktrin Trinitas. Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah Allah sepenuhnya. Masing-masing ada sebagai pribadi yang terpisah namun satu dalam esensi. Pengenalan akan Allah adalah melalui pernyataan Allah sendiri yakni melalui wahyu umum (dalam tatanan yang diciptakan) dan wahyu khusus (Alkitab) (Smith 1994).

Karakteristik teologi kaum evangelikal atau Injili menurut pendapat David Bebbington dalam jurnal yang ditulis oleh Chandra, dari studi historis disimpulkan bahwa ada empat katakarakteristik utama yang terus terlihat, baik pada awal munculnya sampai pada abad modern yaitu, *Conversionism, Activism, Crucicentrism, Biblicism*. *Conversionism* mengacu kepada keyakinan bahwa hidup seseorang harus diubahkan melalui perjumpaan personal dengan Kristus. *Activism* menunjuk kepada komitmen dalam pelayanan yang aktif (Wim 2011:206). Setiap karakteristik tersebut merupakan prinsip doktrinal dan ethos spiritual serta menjadi ciri khas sejak awal berdirinya kaum Injili sampai abad modern ini. Fokus kaum Injili ini adalah pada ortodoksi teologis dan otoritas Alkitab (Pearcey 2013). Hal-hal diatas memberikan suatu deskripsi tentang teologi Injili dalam identitas dan pemikirannya yang berpegang teguh pada wahyu Allah sebagai pokok kebenaran. Dengan pandangan yang demikian, kaum Injil enggan mengorbankan kemutlakan Alkitab demi konteks, sebab pada prinsipnya sifat Alkitab adalah universal dan tidak bertujuan memihak pada salah satu gender sebagaimana yang sering dipersoalkan.

Fondasi Hermeneutik Kaum Injili

Penafsiran terhadap Alkitab memerlukan suatu “spiral” dari teks kepada konteks, dari makna asli teks kepada kontekstualisasi atau signifikansi makna asli teks bagi konteks gereja dan sosial masa kini. Hermeneutika sangat penting karena hermeneutika memberikan potensi seseorang untuk beralih dari teks kepada konteks, menemukan makna yang diinspirasi Allah dari firman itu untuk berbicara pada masa kini dengan maksud yang sama seperti sebelumnya dalam latar belakang asli teks. Osborne mengatakan, makna yang dimaksud penulis suatu teks adalah suatu inti yang tetap dan beragam signifikansi

atau implikasi makna teks tersebut bagi pembaca individual, suatu penerapan serta relevansi makna asli yang beragam tergantung pada keragaman keadaan tertentu. Mengenai itu, hermeneutika Injili sebenarnya sederhana, yakni untuk menemukan maksud Penulis/penulis (penulis: manusia yang diinspirasikan dan Penulis ilahi: Allah, yang menginspirasikan teks itu). Proses penafsiran itu sendiri membangun suatu dasar untuk menemukan makna asli yang dimaksud dari teks Alkitab (Osborne 2012:3–5).

Para teolog tradisional dan Injili membangun pemahaman teologi biblika yang bertitik tolak dari teks kepada konteks. Teolog injili menggunakan dan menerapkan metode penafsiran yang berpegang pada presuposisi Alkitabiah yaitu mengenai inspirasi Roh Kudus dan ineransi Alkitab. Model penafsiran kaum Injili sangat berbeda dengan para teolog kontemporer, yang cenderung membangun teologi biblika bertolak dari konteks dan kembali kepada konteks (Lumintang and Lumintang 2016). Sehubungan dengan itu, menurut Haposan, penafsiran hermeneutika biblika memperhatikan tiga hal yakni sebagai komponen pokok, yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi (Silalahi 2018:22–23).

Penyelidikan akan makna tekstual (apa yang Alkitab maksudkan) kepada makna kontekstual (apa yang Alkitab maksudkan dalam konteks masa kini) merupakan hal yang prinsip dalam sistem penafsiran kaum Injili. Untuk menemukan makna teks yang komplit dan benar, prinsip fundamental yang menjadi titik berangkat dalam menginterpretasi teks adalah harus memiliki keyakinan akan keakuratan teks (Dunnett 1984:91). Bagian ini memberikan suatu prinsip yang terlebih dahulu mengutamakan teks untuk menemukan makna aslinya dan kemudian dibawa dalam konteks. Hasan Sutanto secara teknis menjelaskan bahwa proses penafsiran Alkitab berawal pada teks yang kemudian secara sistematis beranjak dalam konteks saat ini (Sutanto 2007:334–39). Maka, fondasi hermeneutik kaum Injili adalah bertitik pada teks Alkitab kepada konteks. Dengan demikian, keberakaran pada teks Alkitab merupakan hal yang tidak dapat dikompromikan, sebab Alkitab sebagai wahyu Allah mengandung kebenaran mutlak yang tidak mungkin salah di tengah-tengah perubahan konteks. Alkitab tampak selalu terbukti melalui konfirmasi konteks terhadap keabsahannya.

Kritik terhadap Teologi Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, kaum feminis memiliki pemahaman atau konsep tentang Allah yang bertolak belakang dengan maksud Alkitab, karena itu mengandung kekeliruan dalam berteologi. Konsep teologi yang dibangun oleh kaum feminis adalah konstruksi sebutan Allah sebagai Bapa menjadi Allah sebagai Ibu. Teologi feminis melihat bahwa Allah tidak selalu dianggap sebagai Bapa karena Allah juga digambarkan seperti perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa teologi feminis berupaya menamai kembali Allah (Mamahit 1999a:12). Masalah yang terlihat di sini adalah sebuah upaya menggiring konsep Allah kepada kategori gender yang kemudian menjadi titik gugatan.

Untuk menentang kategori Allah yang dipadang bergender laki-laki, maka gugatan dilayangkan untuk membangun konsep tandingannya, yaitu Allah sebagai Ibu yang menjadi bagian mendasar teologi kaum perempuan. Sebutan Allah sebagai Ibu merupakan sebuah perspektif yang dibangun oleh kaum feminis (Johnson 1994:170–71). Hal ini berseberangan dengan maksud iman Kristen, karena itu Christian mengatakan bahwa perspektif teologi feminis yang menamai Allah kembali tersebut berarti menyangkal dua esensi terpenting dalam iman Kristen, yaitu membatasi eksistensi Allah dan otoritas Alkitab (Sugianto and Maranatha 2019). Sebagai contoh kongkret teologi feminis mengadakan revisi ‘Doa Bapa Kami’ yang diajarkan Tuhan Yesus dengan bahasa yang inklusif, diantaranya ‘*Our Father, who art in heaven*’ diganti menjadi ‘*Our Mother/Father,*

who is every where' (Bapa kami yang di surga – Ibu/Bapa kami yang dimana saja) (Kassian 2000:143). Berdasarkan hal tersebut kaum feminis menolak firman yang telah Allah sampaikan di dalam Alkitab. Ini adalah kekeliruan teologi feminis (Andrianti 2011). Demi memperjuangkan masalah gender, kaum feminis mengambil langkah kritis yang berlebihan dengan menggugat Alkitab.

Gagasan teologi feminis yang ingin menamai kembali Allah merupakan suatu upaya yang sangat problematis, sebab pada saat yang sama mereka menyangkali kenyataan yang paling esensial dalam iman Kristen yaitu hakikat Allah dan otoritas Alkitab (firman Allah) (David baluseda 2022:7–8). Teologi feminis melakukan suatu rekonstruksi pemahaman tentang Allah dalam Alkitab dan tradisi Kristen, dengan membangun suatu perspektif yang berbeda terhadap Allah dan Alkitab. Allah dipahami berdasarkan pengalaman perempuan, sehingga sebutan Allah Bapa yang eksplisit dalam Alkitab diganti dengan sebutan Allah Ibu (atas dasar pembebasan) (Pranoto 2018). Alkitab memang memuat pernyataan tentang Allah Bapa, namun hal ini bukanlah suatu kesengajaan para penulis untuk menindas kaum perempuan, tetapi sebutan Allah sebagai Bapa adalah berbicara tentang Dia sebagai Bapa bagi semua manusia didalam pengertian, Allah adalah Pencipta (Til 2010). Nama 'Bapa' menyatakan relasi theokratis yang khusus yang Allah miliki bersama umat-Nya (Bavinck 2011). Penjelasan ini dapat menjadi basis kritik bagi upaya kaum feminis yang terlampaui menyempitkan gagasan Allah pada persoalan gender, padahal Allah jauh melampaui gagasan-gagasan tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh teologi feminis menunjukkan distorsi pemahaman terhadap pernyataan Allah dalam firman-Nya (David baluseda 2022). Oleh karena itu tampak bahwa upaya kaum feminis merupakan kekeliruan terhadap pengakuan iman Kristen. Konsep Allah dalam pemahaman teologi feminis mengandung kesalahan jika dipandang dari perspektif teologi Injili, karena konsep tersebut jelas bukan berdasarkan pada Alkitab melainkan hasil dari perjuangan konteks. Alkitab tidak menyatakan konsep Allah seperti yang dipersepsi oleh teologi feminis, sebab kebenaran Alkitab berlandas pada wahyu Allah dan bukan pada kelemahan pengalaman kaum Perempuan yang rentan terhadap kekeliruan yang fatal.

Pemahaman teologi kaum feminis tentang pengantian Allah Bapa menjadi Allah Ibu, tidak memiliki suatu landasan yang kuat secara biblikal. Dasar pemahaman kaum feminis tentang Allah sangat lemah dari segi pewahyuan Allah, sebab orientasi utamanya bukan pada teks melainkan pergumulan teks. Kritik yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa, meskipun Allah digambarkan sebagai Bapa, namun dengan status tersebut Allah tidak pernah bertidak diskriminatif demi gender. Artinya bahwa, sebutan Bapa bukanlah sebutan untuk gender tertentu, karena itu tidak pantas jika dibingkai dalam konteks gender dan dihakimi. Kaum injili memahami kebenaran tersebut, karena itulah ia tetap setia pada pengakuan imannya pada doktrin Trinitas atau Tritunggal. Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah Allah sepenuhnya (Messakh 2019:129–30). Kaum injili tidak mengusik Allah dalam kesempatan kategori gender meskipun memandang Allah sebagai Bapa. Sebaliknya sebagai Bapa, Allah mahakuasa melampaui batas-batas pemikiran manusia.

Selain itu, kaum feminis pun membangun konsep kristologi yang keliru. Kristologi feminis tidak dapat dipisahkan dari teologi feminis (Djajanegara 2003:2). Pandangan kristologi feminis dibagi ke dalam beberapa golongan, tetapi dua diantaranya sebagai berikut: Kelompok feminis radikal melihat Yesus hanyalah seorang laki-laki biasa, bahkan bagi mereka Yesus bukanlah Tuhan, bukan juruslamet bagi manusia yang berdosa termasuk kaum perempuan. Kemudian, kelompok feminis reformis, memandang Yesus sebagai pembebas yang membebaskan mereka dari penindasan kebudayaan patriarkal (Putra 2015). Hal tersebut tentu saja berakar pada ketidaksetujuan atas posisi gender Allah yang dianggap melekat pada Yesus. Ini pun suatu kekeliruan hermeneutis.

Sebagai dampak dari kekeliruan tersebut, kaum feminis hanya memandang Yesus pada sisi kemanusiaan-Nya saja untuk menghindari Allah sebagai laki-laki. Terkait itu, kaum feminis menyajikan tentang kristologi yang tidak utuh atau tidak lengkap dan cenderung lebih bersifat androsentris (Putra 2015:6). Kristologi feminis yang lebih menitikberatkan kemanusiaan Yesus cenderung menolak keilahian-Nya karena hanya menganggap Yesus sebagai laki-laki biasa. Hal demikian tidak dapat dibenarkan dalam teologi Kristen, oleh karena Alkitab secara jelas mengajarkan untuk memiliki pandangan kristologi yang utuh tidak sebagian saja, dan memahami Yesus dari sisi keilahian dan kemanusiaan-Nya (Harimurti 2020:89). Meskipun Allah berinkarnasi melalui Yesus sebagai laki-laki tetapi Ia tidak dikekang oleh persoalan gender. Sebaliknya Ia berkarya melampaui sekat-sekat gender dalam kemahakuasaan-Nya.

Alkitab secara jelas menyatakan tentang kristologi yang utuh, dengan menekankan sifat keilahian dan kemanusiaan Yesus. Sifat ilahi Yesus sudah dimiliki sejak kekekalan. Yesus secara mutlak setara dengan Bapa dalam Pribadi dan karya-Nya (Maryono 2019). Dalam sifat kemanusiaan-Nya Yesus adalah manusia sejati, Ia harus menjadi manusia sejati untuk mati bagi umat manusia (Enns 2006). Sifat Yesus yaitu Ia adalah manusia dan Ia adalah Tuhan, keduanya tidak dapat dipisahkan, jika hal ini dipisahkan atau hanya menekankan pada salah satu sifat-Nya maka kristologi atau pemahaman terhadap Yesus tidaklah sempurna dan tidak biblikal. Maka, pemahaman kaum feminis tidak mewakili keutuhan kebenaran Alkitab tentang Yesus. Dengan demikian, maka pada prinsipnya dari segi ortodoksi iman Kristen, pemahaman teologi feminis tentang Kristus tidak dapat dijadikan sebagai pijakan iman Kristen yang benar (Purdaryanto and Siahaan 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara hermeneutis, konsep Allah menurut kaum feminis keliru karena dikendalikan oleh persoalan gender yang tidak menyentuh pokok utama dalam Alkitab. Padahal dalam arti yang sebenarnya, Allah yang dikenal sebagai Bapa pun tidak menindas kaum Perempuan karena alasan gender. Allah selalu memihak seluruh ciptaan, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai manusia. Sebutan Allah sebagai Bapa pun kemudian tidak menunjukkan indikasi bahwa Allah terpenjara dalam konsep gender sebagaimana yang ditakutkan dan diperjuangkan oleh kaum feminis demi menegakkan hak kaum perempuan. Menghadapi persoalan inilah konsep teologi injili tentang Allah diperlukan sebagai jawaban, bahwa ke-Bapa-an Allah melampaui status gender manusia. Ia hadir secara utuh kepada semua manusia tanpa memihak pada keistimewaan gender tertentu, karena itu tidak diperlukan suatu konstruksi baru terhadap konsep tentang keberadaan Allah. Apa yang diwahyukan oleh Allah tentang diri-Nya dalam Alkitab adalah benar dan tidak memerlukan konsep pelengkap lainnya untuk menjelaskan keutuhan diri Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, Sarah. 2011. "Feminisme." *Jurnal Antusias* 1(2).
- Anon. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bavinck, Herman. 2011. *Dogmatika Reformed*. 1st ed. Surabaya: Momentum.
- Berkhof, Louis. 2018. *Teologi Sistematis 1 - Doktrin Allah*. 1st ed. Surabaya: Momentum.
- Bioce, James Montgomery. 2015. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. 2nd ed. Surabaya: Momentum.
- Browning, W. R. F. 2007. *Kamus Alkitab*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- David baluseda, Ferdinan Pasaribu and. 2022. "Analisis Kritis Teologi Feminis." *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5(1):1–12. doi: <https://doi.org/10.47166/sot.v5i1.46>.

- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Dunnett, Walter M. 1984. *The Interpretation Of Holy Scripture*. 1st ed. New York: Thomas Nelson Publishers.
- Enns, Paul. 2006. *The Moody Handbook of Theology 2*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT.
- Frame, John M. 1999. *Doktrin Pengetahuan Tentang Allah*. 1st ed. Malang: Literatur SAAT.
- Frommel Barth, Marie Claire. 2010. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 2016. *Iman Kristen*. 26th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwinoto, K. 1995. *Pendidikan Teologi Injili Suatu Alternatif?* 1st ed. Batu: Tunggal Murni Malang.
- Harimurti, FX Jeffry. 2020. "Spiritualitas Kristen Kaum Injili Berbasis Alkitab." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2(1):77–87. doi: 10.47457/phr.v2i1.34.
- Janice, Nyssa. 2016. "KRISTOLOGI FEMINIS: Sebuah Perspektif Eklesiologi Trinitaris." *Indonesian Journal of Theology* 2(December):172–93. doi: <https://doi.org/10.46567/ijt.v4i2.39>.
- Johnson, Elizabeth A. 1994. *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse*. New York: Crossroad.
- Kassian, Mary A. 2000. *The Feminist Gospel*. 15th ed. New York: Crossway Books.
- Lane, Tony. 1993. *Runtut Pijar*. 1st ed. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ledy Manusama. 2015. "Allah Dan Alam." *Kenosis* 1(2):187–203.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. 2016. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. 1st ed. edited by S. C. Lumintang and S. A. Lumintang. Jakarta: Geneva Insani Indonesia.
- Mamahit, Neila GM. 1999a. *Hermeneutika Feminis: Sebuah Hermeneutika Yang Merahim*. Jakarta: LAI.
- Mamahit, Neila GM. 1999b. *Pengantar Teologi Feminis Dan Hermeneutika Feminis*. 1st ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Marantika, Chris. 1987. *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. 1st ed. Surabaya: Yakin.
- Maryono, Petrus. 2019. "Teologi Injili Dan Cakupannya." *Teologi* 1(1):1–15. doi: 10.31227/osf.io/c6bmg.
- Messakh, Jacob. 2019. "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5(2):125–32. doi: 10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i2.9.
- Nash, Roland H. 2000. *Konflik Wawasan Dunia*. 1st ed. Surabaya: Momentum.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. 1st ed. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Objantoro, Enggar. 2017. "Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman." *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1(2).
- Osborne, Grant R. 2012. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. 1st ed. Surabaya: Momentum.
- Pearcey, Nancy. 2013. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Pellu, Lintje H. 1999. *Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan Di Indonesia Dan Suatu Teologi Kemitraan*. Jakarta: PERSETIA.
- Pranoto, Minggus M. 2018. "Selayang Pandangan Tentang Teologi Feminis Dan Metode Teologinya." *Jurnal Abdiel* 2(1):1–18.
- Purdaryanto, Samuel dan, and Frendi Erixson Siahaan. 2020. "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(1):25–39.

- Putra, Adi. 2015. "Kristologi Feminisme." *Jurnal Agama* 1(1).
- Reuther, Rosemary Radford. 2012. *Women and Redemption: A Theological History*. Minneapolis: Fortress Press.
- Ryrie, Charles C. 1992. *Teologi Dasar*. 2nd ed. Yogyakarta: Victor Books.
- Setiawan, Ebta. 2013. "KBBI Offline."
- Silalahi, Haposan. 2018. "Historical Gramatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab." *Jurnal Te Deum* 8(1).
- Singal, Youke L., and Radjiman Sirait. 2022. "Paradigma 'Teologi Feminis' Yang Tidak Relevan Dengan Ketetapan Tuhan." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(2):103–18. doi: 10.55076/didache.v3i2.51.
- Singarimbun, Masri and Efendi Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survai*. 2nd ed. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Singgih, Gerrit Emanuel. 2006. *Apa Itu Teologi - Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siregar, Christian. n.d. "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perpektif Teologi Feminis : Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan." 433–43.
- Smith, David L. 1994. *A Handbook of Contemporary Theology*. 1st ed. Grand Rapids: BridgePoint Books.
- Sproul, R. C. 2008. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. 7th ed. Malang: Literatur SAAT.
- Stott, John. 1994. *Isu-Isu Global*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Stott, John. 2003. *Evangelical Truth: A Personal Plea For Unity, Integrity and Faithfulness*. 1st ed. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Sugianto, Edi, and Christian Ade Maranatha. 2019. "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1(2):184–209. doi: <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.7>.
- Surya, Wibisana Agung. 2002. *Arti Dan Makna Keberadaan*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Susabda, B. Yakub. 1997. *Kaum Injili*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas.
- Susanti, Ayu. 2008. *Feminisme Radikal - Suatu Studi Kritis Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sutanto, Hasan. 2007. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Suwarno, Elsha Graciana Putri. 2022. "Evaluasi Terhadap Konsep Allah Dalam Teologi Feminis Rosemary Radford Ruether Berdasarkan Teologi Injili." *Consilium: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 25:17–33.
- Thiessen, Hendry C. 1992. *Teologi Sistematis*. 1st ed. Malang: Gandum Mas.
- Til, Cornelius Van. 2010. *Pengantar Teologi Sistematis: Prolegomena Dan Doktrin Wahyu, Alkitab Dan Allah*. 1st ed. Surabaya: Momentum.
- Vardy, Peter. 1993. *Allah Para Pendahulu Kita*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wauran, Queency Chruste. 2019. "Teologi Feminis Kristen." *Academia.Edu* 2(1).
- Wim, Chandra. 2011. "Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2(12):185–207.